

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, ekonomi global berkembang dengan sangat cepat, yang menghasilkan kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Karena globalisasi, Indonesia menjadi bagian dari perdagangan internasional. Pasar modal sekarang berfungsi sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti obligasi, saham, ekuiti, reksadana, derivatif, dan lainnya (Reinaldo & Ardiansyah, 2020).

Kebijakan dividen merupakan suatu hal yang didasari perusahaan untuk melakukan segala hal yang perlu dikerjakan oleh siapa aja dan perusahaan terkait. Apabila tidak terlaksana maka perusahaan bisa saja tidak mendapatkan hal baik dan hal buruk sebagaimana pun itu. Kebijakan dividen adalah kebijakan untuk menentukan jumlah dividen yang harus dibayarkan kepada pemegang saham dan jumlah laba ditahan yang harus ditanam kembali (Ginting, 2018).

Kebijakan dividen menentukan apakah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau disimpan untuk investasi di masa depan (Martono & Harjito, 2014). Kebijakan dividen dianggap sebagai keputusan yang sangat penting bagi perusahaan, karena melibatkan berbagai pihak yang memiliki tingkat kepentingan yang berbeda. Kebijakan dividen juga berkaitan dengan kebijakan pendanaan perusahaan. Dividen dibayarkan ditentukan oleh laba

ditahan. Jika laba ditahan perusahaan besar, dividen yang dibayarkan akan lebih besar (Yusra et al., 2018).

Kinerja pertumbuhan industri pengolahan nonmigas pada triwulan I 2023 sebesar 4,67 persen (*y-on-y*). Sektor manufaktur masih konsisten menjadi sumber utama bagi pembentuk struktur produk domestik bruto nasional (PDB) nasional sepanjang tiga bulan pertama pada tahun ini, yang mencapai 5,03 persen. Dalam dua kuartal berturut-turut, industri makanan dan minuman mampu tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi. Mengingat struktur PDB industri pengolahan nonmigas didominasi oleh andil industri makanan dan minuman yang mencapai 38,6 persen, industri manufaktur menjadi *prime mover* pertumbuhan di TW I 2023.

Selain itu, di triwulan I-2023, industri alat angkutan menunjukkan pertumbuhan tertinggi sebesar 17,3 persen, diikuti industri logam dasar (15,5 persen) serta industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik (12,8 persen). Sedangkan, pertumbuhan melesat di industri logam dasar didorong adanya lonjakan permintaan luar negeri, terutama produk olahan bijih nikel seperti *ferro nikel*, *nikel matte*, dan *nikel pig iron* (www.kemenprin.go.id).

Dengan pertumbuhan PDB yang meningkat didukung dengan banyak perusahaan manufaktur yang membagikan dividen dalam jumlah besar antara lain sebagai berikut :

PT Astra International Tbk membagikan dividen sebesar Rp 460 per lembar saham atau Rp 25,91 triliun kepada pemegang saham. Jumlah

dividen ini termasuk di dalamnya dividen interim sebesar Rp 88 setiap saham atau seluruhnya berjumlah Rp 3,56 triliun. Sehingga sisanya sebesar Rp 22,35 triliun atau Rp 552 setiap saham. Sementara itu, pendapatan perseorangan tercatat tumbuh 29,07% menjadi Rp 301,37 triliun dari sebelumnya sebesar Rp 233,48 triliun.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk membayarkan dividen tunai sebesar Rp 2,26 triliun dari laba bersih tahun 2022. Besaran dividen ini setara 35,59% dari laba tahun 2022 yang mencapai Rp 6,35 triliun. Dividen yang dibagikan sebesar Rp 257 per saham. INDF mencatatkan pendapatan sebesar Rp 110,83 triliun pada 2022, naik 11,56% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 99,34 triliun. Sementara laba bersih pada tahun 2022 sebesar Rp 6,35 triliun, turun 17% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2021 sebesar 7,66 triliun.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk membagikan dividen tunai sebesar Rp 188 per saham atau senilai total Rp2,19 triliun. Adapun sepanjang tahun buku 2022, laba bersih ICBP mengalami penurunan 28,31% secara tahunan (yoy). Jumlah laba bersih ICBP tercatat mencapai Rp 4,58 triliun dibandingkan periode sebelumnya Rp 6,39 triliun.

PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk membagikan dividen final sebesar Rp 160 per saham atau total Rp 548,97 miliar. Jumlah dividen tersebut setara 29,83% dari laba bersih Rp 1,84 triliun pada tahun buku 2022. Berdasarkan laporan keuangan per 31 desember 2022, Indocement mencatatkan pendapatan bersih sebesar Rp 16,32 triliun sepanjang 2022.

Pendapatan ini naik 10,53 persen dari Rp 14,77 triliun dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang merupakan komponen yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Besarnya dividen yang dibagikan didasarkan pada seberapa besar atau kecil laba perusahaan (Hery, 2016).

Penelitian sebelumnya terkait profitabilitas yang dilakukan oleh Reinaldo & Ardiansyah (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kebijakan dividen, lalu Madyoningrum (2019) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh stimulan profitabilitas terhadap kebijakan dividen, lalu Yunisari & Ratnadi (2018) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh pada kebijakan dividen, hasil yang berbeda dilakukan oleh Cahyono & Asandimitra (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen, dan Zaman (2018) menyimpulkan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wahjudi (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen

Faktor lainnya yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu leverage. Leverage menggambarkan bagaimana suatu perusahaan memenuhi janjinya dengan menggunakan sebagian modal pribadi untuk melunasinya, dan ini dapat berdampak pada kebijakan dividen (Kasmir,

2012). Leverage dikatakan sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen (Ratnasari & Purnawati, 2019).

Kebijakan dividen perusahaan juga dipengaruhi oleh leverage karena perusahaan harus mempertahankan cadangan sebagian modal untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, semakin kecil pembagian dividen yang diberikan (Handrijaningsih et al., 2021). Perusahaan yang memiliki rasio utang lebih besar seharusnya membagikan dividen lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan digunakan untuk melunasi kewajiban. Utang jangka panjang diikat oleh perjanjian utang untuk menjaga kepentingan kreditor. Oleh karena itu, perjanjian utang perusahaan semakin ketat semakin besar rasio utang/ekuitasnya. Dalam hal pembayaran dividen, juga, semakin besar rasio utang/ekuitas, semakin kecil pembayaran dividen. (Madyoningrum, 2019).

Penelitian sebelumnya terkait leverage yang dilakukan oleh Nurchaqiqi & Suryarini (2018) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, hasil yang berbeda yang dilakukan oleh Zaman (2018) menyimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, Abrar et al (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, dan Aghnitama & Widyarti (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat digunakan sebagai tolak ukur ketika pemegang saham memilih untuk berinvestasi dalam perusahaan karena ukuran perusahaan sangat mempengaruhi dividen yang diberikan kepada para pemegang saham (Widyatama & Dewayanto, 2023). Karena memiliki lebih banyak aset, perusahaan besar biasanya memiliki dividen yang lebih besar dari pada perusahaan kecil. Hal ini sesuai dengan hipotesis siklus hidup perusahaan yang mengatakan bahwa setelah perusahaan mencapai maturitas mereka cenderung memiliki arus kas bebas yang tinggi dan tingkat pertumbuhan yang rendah. Akibatnya, perusahaan dewasa membayar dividen yang lebih tinggi dari pada perusahaan perusahaan muda (Kautsar et al., 2023).

Ketika memutuskan perusahaan mana yang akan diinvestasikan, ukuran perusahaan sangat penting bagi investor karena berkaitan dengan tujuan pribadi investor untuk mendapatkan keuntungan finansial atau laba. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar dividen yang harus dibayarkan kepada investor (Widyatama & Dewayanto, 2023). Ukuran perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan besar dapat lebih mudah memiliki akses ke pasar modal daripada yang kecil. Ini berarti bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mendapatkan dana yang lebih besar dari pemegang saham, sehingga rasio dividen juga tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga sering beragam bisnis lebih dari yang kecil (Nuriansyah et al., 2017).

Penelitian sebelumnya terkait *firm size* yang dilakukan oleh Madyoningrum (2019) menyimpulkan bahwa secara stimulan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, lalu penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen, penelitian yang dilakukan oleh Kautsar et al (2023) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuriansyah et al (2017) menyimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, dan penelitian yang dilakukan oleh Abrar et al (2018) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Widanaputra (2021) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Investment opportunity set (IOS) merupakan kesempatan investasi masa depan yang besarnya tergantung pada pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen, dan merupakan investasi yang diharapkan untuk memperoleh return yang lebih besar (Wibowo & Isywardhana, 2021).

Penelitian sebelumnya terkait kesempatan investasi yang dilakukan oleh Wibowo & Isywardhana (2021) menyimpulkan bahwa secara parsial kesempatan investasil tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kebijakan dividen, lalu penelitian yang dilakukan oleh Hairudin et al (2020) menyimpulkan bahwa kesempatan investasi tidak berpengaruh

signifikan terhadap kebijakan dividen, dan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmono & Khairunnisa, 2020) menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara parsial antara kesempatan investasi terhadap kebijakan dividen. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah et al (2019) yang menyimpulkan bahwa kesempatan investasi berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas juga merupakan salah satu faktor yang menentukan seberapa sukses suatu perusahaan (Reinaldo & Ardiansyah, 2020). Pembayaran dividen yang besar namun tingkat likuiditas perusahaan yang tidak memadai akan mempengaruhi kegiatan perusahaan. Likuiditas juga sebagai faktor yang mempengaruhi hubungan antara profitabilitas dan leverage terhadap kebijakan dividen (Handrijaningsih et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang menguji likuiditas yang dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen yang dilakukan oleh Salsabilla & Isbanah (2020) menyimpulkan bahwa likuiditas memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) menyimpulkan bahwa likuiditas memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono & Asandimitra (2021) menyimpulkan bahwa likuiditas gagal menjadi pemoderasi hubungan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Dewantara et al (2019)

menyimpulkan bahwa likuiditas tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan leverage terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan penelitian ulang karena masih ada penelitian yang menemukan teori-teori serta hasil yang tidak konsisten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diuji adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
5. Apakah likuiditas memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen
2. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen
3. Menganalisis pengaruh *firm size* terhadap kebijakan dividen
4. Menganalisis pengaruh *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen
5. Menguji likuiditas yang dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi, sumber referensi dan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan perusahaan

2. Secara praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan investasi

E. Batasan Masalah

1. Batasan Periode

Batasan periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2018-2022

2. Batasan Obyek

Batasan obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia

3. Batasan Variabel

Variabel yang digunakan penelitian ini adalah Profitabilitas, Lverage, Likuiditas dan Kebijakan Dividen.